

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Analisis Fungsi Produksi

2.1.1.1 Produksi

Produksi merupakan suatu hal yang berupa kegiatan yang dikerjakan atau dilakukan untuk menciptakan dan menambah nilai guna untuk menghasilkan suatu benda yang berguna dan bisa bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan (Nugroho dan Budiarto, 2014).

Sedangkan menurut Soeharno (2009) produksi adalah suatu aktivitas atau kegiatan untuk dapat meningkatkan manfaat yang dilakukan dengan cara mengkombinasikan indikator dari faktor-faktor produksi seperti modal (*capital*), tenaga kerja, teknologi, dan *skill*.

Produksi yaitu menambah nilai dari suatu benda dari keadaan sebelumnya sehingga memberikan nilai ekonomis kepada benda tersebut (Erlina Rufaidah dan Nurdin, 2017:34).

Produksi mencakup setiap usaha manusia yang menghasilkan barang dan/atau jasa yang secara langsung atau tidak langsung berguna untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia. Definisi ini dapat diringkas menjadi: *production creates utility*, produksi menghasilkan sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung berguna, yaitu mampu memenuhi suatu kebutuhan manusia (Gilarso, 2004:83).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai guna untuk memenuhi kebutuhan manusia.

2.1.1.2 Hasil Produksi

Hasil produksi merupakan tingkat produksi yang dinyatakan dalam jumlah unit barang yang diproduksi dan dijual. Dalam hal ini diasumsikan bahwa barang-barang yang sudah diproduksi dapat dijual (Sri Joko, 2004:99).

Sedangkan menurut Soediyono Reksoprayitno (2000:233) hasil produksi (*output*) merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu sebagai pemakaian sejumlah faktor-faktor produksi dalam proses produksi untuk jangka yang sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil produksi adalah total barang yang dihasilkan oleh unit usaha atau perusahaan setelah pemakaian faktor-faktor produksi tertentu. Hasil produksi merupakan keluaran (*output*) yang diperoleh dari pengelolaan *input* produksi (sarana produksi atau biasa disebut masukan) dari suatu usaha.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan hasil produksi adalah semua keluaran yang diperoleh atau sejumlah hasil yang diperoleh dari produksi suatu barang setelah dilakukan pengelolaan *input* produksi dalam satu kali proses produksi.

2.1.1.3 Fungsi Produksi

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel satu disebut variabel dependen

(Y) dan yang lain disebut independen (X). Penyelesaian hubungan antar X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari Y akan dipengaruhi variasi dari X. Dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas (Soekartawi, 2003).

Fungsi produksi Cobb-Douglas dapat dirumuskan dalam persamaan berikut (Soekartawi, 2003):

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e^u \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana:

- Y = Jumlah *output* yang dihasilkan
- X₁, X₂, ..., X_n = Jenis *input* yang digunakan dalam kegiatan produksi
- a = Konstanta
- b₁, b₂, ..., b_n = Elastisitas *output* terhadap semua *inputnya* (elastistas hasil produksi terhadap variabel modal tetap, modal kerja, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan).
- e = Kesalahan (*error term*)

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan tersebut, maka persamaan tersebut secara umum diperluas dan diubah menjadi bentuk linear dengan melogaritmakan persamaan tersebut sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \text{Log } a + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \dots + \beta_n \text{Log } X_n + e \dots\dots\dots(2.3)$$

Menurut Soekartawi (2003) kelebihan fungsi Cobb-Douglas dibanding fungsi-fungsi yang lainnya yaitu:

1. Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain. Fungsi Cobb-Douglas dapat lebih mudah ditransfer ke dalam bentuk linier.
2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
3. Besaran elastisitas tersebut sekaligus juga menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu persamaan yang melibatkan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

2.1.2 Efisiensi Produksi

Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan (*output*) dengan mengorbankan (*input*) yang minimal. Suatu kegiatan telah dikatakan efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (*output*) dengan pengorbanan (*input*) terendah, sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai tidak adanya pemborosan (Nicholson, 2002:427).

Efisiensi merupakan hubungan antara masukan (*input*) dan luaran (*output*) dalam proses produksi (Danim, 2003:43).

Untuk mengetahui efisiensi suatu usaha digunakan rumus:

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}} \dots\dots\dots(2.4)$$

Analisis R/C dalam suatu usaha menunjukkan perbandingan antara nilai *output* terhadap nilai *input* yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usaha yang dilaksanakan (Mahabirama, dkk, 2011). Dari perolehan nilai R/C apabila hasilnya > 1 berarti suatu usaha telah efisien dan layak untuk dikembangkan (Hidayatullah, 2013).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa efisiensi produksi yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai suatu hasil yang maksimal.

2.1.2.1 Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis yaitu efisiensi yang menghubungkan antara produksi yang sebenarnya dengan produksi maksimum. Suatu penggunaan faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Efisiensi teknis tercapai apabila pengusaha mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga hasil yang tinggi dapat dicapai (Soekartawi, 1994:218).

Efisiensi teknis dilihat melalui nilai elastisitas yang ditunjukkan oleh besaran koefisien regresi pada fungsi produksi Cobb-Douglas. Efisiensi teknis akan tercapai apabila perusahaan berproduksi pada daerah yang memiliki nilai elastisitas antara nol sampai satu (Crylla *et al.*, 2010).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi teknis dapat dilihat pada nilai elastisitas.

2.1.3 Elastisitas Produksi

Nilai elastisitas adalah presentase perubahan dari *output* sebagai akibat dari presentase perubahan *input*. Untuk mengetahui elastisitas suatu produksi maka digunakan persamaan turunan dari persamaan Cobb-Douglas:

$$\beta_1 = \frac{\partial \log Y}{\partial \log X_1} = \frac{\Delta \log Y}{\Delta \log X_1}$$

$$\beta_2 = \frac{\partial \log Y}{\partial \log X_2} = \frac{\Delta \log Y}{\Delta \log X_2}$$

.

.

$$\beta_n = \frac{\partial \log Y}{\partial \log X_n} = \frac{\Delta \log Y}{\Delta \log X_n} \dots \dots \dots (2.5)$$

Keterangan: $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Elastisitas

Y = *Output*

X_1, X_2, \dots, X_n = *Input*

Dari persamaan 5 tersebut maka dapat diketahui sifat-sifat elastisitas sebagai berikut:

- a. Jika $\beta_i > 1$, maka bersifat elastisitas
- b. Jika $\beta_i < 1$, maka bersifat *inelastic*
- c. Jika $\beta_i = 1$, maka bersifat *unitary*
- d. Jika $\beta_i = 0$, maka bersifat *inelastic* sempurna
- e. Jika $\beta_i = \infty$, maka bersifat elastis sempurna

Analisis skala usaha sangat penting untuk menetapkan skala usaha yang efisien. Dalam hubungan antara faktor produksi atau *input* dengan tingkat produksi atau *output*, skala usaha (*return to scale*) menggambarkan respon dari

output terhadap proporsional dari *input*. Dalam hal ini Teken (1997) menyebutkan ada tiga kemungkinan hubungan antara *input* dengan *output*, yaitu:

1. Skala usaha dengan kenaikan hasil bertambah (*increasing returns to scale*) yaitu kenaikan satu unit *input* menyebabkan kenaikan *output* yang semakin bertambah. Pada keadaan demikian elastisitas produksi lebih besar dari satu ($E_p > 1$).
2. Skala usaha dengan kenaikan hasil tetap (*constan returns to scale*) yaitu penambahan satu unit *input* menyebabkan kenaikan *output* dengan proporsi yang sama. Pada keadaan ini elastisitas produksi sama dengan satu ($E_p = 1$).
3. Skala usaha dengan kenaikan hasil yang berkurang (*decreasing return to scale*) yaitu bila penambahan satu unit *input* menyebabkan kenaikan *output* yang semakin berkurang. Pada keadaan ini elastisitas produksi lebih kecil dari satu ($E_p < 1$).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa elastisitas adalah persentase perubahan hasil produksi (*output*) sebagai akibat dari persentase perubahan modal tetap, modal kerja, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan (*input*).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempegaruhi Hasil Produksi

Hasil produksi dalam suatu industri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu modal tetap, modal kerja, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan.

2.1.4.1 Modal

Modal merupakan segala *financial* atau segala bentuk keuangan yang digunakan dan diperlukan untuk awal proses produksi dimulai dari membeli bahan baku sampai membayar gaji pegawai dan membeli mesin untuk proses produksi (Teguh, 2010).

Menurut Mahardika (2018:181) modal merupakan bagian dari faktor produksi berupa benda yang diciptakan manusia yang akan digunakan untuk memproduksi barang-barang atau jasa-jasa yang mereka butuhkan. Modal juga merupakan seperangkat sarana atau benda ekonomi yang digunakan para pekerja baik berupa barang ataupun uang guna menjalankan usahanya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi.

Modal dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

2.1.4.1.1 Modal Tetap

Modal tetap adalah semua benda-benda modal yang dipergunakan terus menerus dalam jangka waktu lama pada kegiatan produksi misalnya: tanah, gedung, mesin alat perkakas, dan sebagainya (Soekartawi, 2003:139).

Modal tetap digunakan untuk jangka panjang dan digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Penggunaan utama modal ini adalah untuk membeli aktiva tetap seperti bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, serta investasi lainnya. Modal tetap merupakan bagian terbesar komponen pembiayaan suatu usaha dan biasanya dikeluarkan pertama kali saat perusahaan didirikan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli benda-benda yang digunakan untuk kegiatan produksi, seperti tanah, bangunan, mesin, alat-alat produksi, dan sebagainya.

2.1.4.1.2 Modal Kerja

Modal kerja merupakan penanaman modal (investasi) perusahaan dalam skala waktu yang menyangkut kas, piutang, dan persediaan barang (Chairunnisa, 2013).

Sedangkan Saydam (2006:159) memaparkan modal kerja merupakan modal atau dana yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji pegawai, pengeluaran biaya promosi dan penjualan, serta membayar biaya telepon, listrik, air dan sejenisnya.

Menurut Indriyo (1999:33) terdapat beberapa konsep dalam pengertian modal kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Kuantitatif

Pengertian modal dalam konsep kuantitatif adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persekot biaya. Dana yang tertanam dalam aktiva akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi, besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva tetap.

2. Konsep Kualitatif

Pengertian modal kerja dalam konsep kualitatif dikaitkan dengan besarnya utang lancar atau utang yang harus dibayar segera dalam jangka

pendek. Besarnya modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasinya perusahaan atau sesudah dikurangi besarnya utang lancar. Dengan kata lain, besarnya modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar.

3. Konsep Fungsional

Pengertian modal kerja dalam konsep fungsional adalah didasarkan pada fungsi dari dana untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode *accounting (current income)* bukan pada periode-periode berikutnya (*future income*). Dari pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau apabila menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan, yang disebut *nonworking capital*. Sehingga besarnya modal kerja adalah besarnya kas, persediaan, piutang (yang dikurangi besarnya keuntungan), serta sebagian dana ditanamkan dalam aktiva tetap (besarnya adalah jumlah yang berfungsi turut menghasilkan *current income* tahun bersangkutan).

Menurut Indriyo (1999:35) modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*permanent working capital*)

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua, yaitu modal kerja

primer dan modal kerja normal. Modal kerja primer (*primery working capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya. Sedangkan modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

2. Modal Kerja Variabel (*variable working capital*)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi modal kerja musiman, modal kerja siklis, dan modal kerja darurat. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk. Sedangkan modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan sebagainya).

Besar kecilnya modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Volume penjualan. Faktor ini adalah faktor yang paling utama karena perusahaan memerlukan modal kerja untuk menjalankan aktivitasnya yang mana puncak dari aktivitasnya itu adalah tinggi penjualan. Dengan demikian pada tingkat penjualan tinggi diperlukan modal kerja yang relatif tinggi dan sebaliknya bila penjualan rendah, maka dibutuhkan modal kerja yang relatif rendah.
2. Pengaruh musim. Dengan adanya pergantian musim, dapat mempengaruhi besar-kecilnya barang dan jasa kemudian mempengaruhi besarnya tingkat penjualan. Fluktuasi tingkat penjualan akan mempengaruhi besar-kecilnya modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi.
3. Kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis, dengan demikian dapat mengurangi besarnya kebutuhan modal kerja. Tetapi dengan perkembangan teknologi maka perusahaan perlu mengimbangi dengan membeli alat-alat investasi baru sehingga diperlukan modal kerja yang relatif besar.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah biaya yang digunakan untuk kebutuhan produksi, seperti membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, dan lain sebagainya.

2.1.4.2 Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan

pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja adalah sebagian dari penduduk yang berfungsi ikut serta dalam proses produksi dan menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (Ace Pratadiredja, 2002:228).

Sedangkan menurut Dumairy (1996:74), tenaga kerja yaitu penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Batas kerja di Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batasan umur maksimum. Tenaga kerja terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Angkatan kerja (*labor force*)

Angkatan kerja merupakan tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Angkatan kerja dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja merupakan orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan (saat disensus atau disurvei) memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja (misalnya petani yang sedang menunggu panen). Sedangkan yang dimaksud dengan penganggur adalah orang yang tidak bekerja dan (masih atau sedang) mencari pekerjaan. Penganggur seperti ini oleh BPS dinyatakan penganggur terbuka.

2. Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja (bukan termasuk angkatan kerja) adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar dan mahasiswa), mengurus rumah tangga (ibu-ibu bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan, penderita cacat yang dependen).

Jenis-jenis tenaga kerja menurut Mudjiarto dan Wahid (2006:149) adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja upahan, merupakan tenaga kerja yang memperoleh upah sebagai imbalan atas jasa yang diberikannya. Mereka terikat dalam suatu hubungan kerja dengan pemberi kerja (perusahaan).
2. Tenaga kerja tetap, adalah tenaga kerja yang secara teratur memperoleh hak-hanya seperti upah cuti, meskipun ia tidak bekerja karena sesuatu hal yang tidak melanggar ketentuan. Kedudukan mereka cukup kuat dalam hukum. Dimana pengusaha tak dapat memutuskan hubungan semauanya.
3. Tenaga kerja tidak tetap, merupakan tenaga kerja yang tidak memiliki hak dan kewajiban tidak teratur. Umumnya mereka akan kehilangan hak-hak tertentu apabila mereka tidak bekerja, kedudukan tidak cukup kuat sehingga dapat dikeluarkan pengusaha dengan mudah.
4. Tenaga kerja borongan, adalah tenaga kerja yang menjalankan suatu pekerjaan tertentu atas perjanjian dengan ketentuan yang jelas

mengenai waktu dan harga pekerjaan. Pada saat pekerjaan tersebut selesai, maka saat itu hubungan kerja putus.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja yang bermula 15 tahun atau lebih yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

2.1.4.3 Tingkat Pendidikan

Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2003:50) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Terdiri dari:

1. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut.

Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal.

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n X_i \dots\dots\dots(2.6)$$

Dimana:

RLS = Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

x_i = Lama sekolah penduduk ke-i yang berusia 25 tahun

n = Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Penduduk yang tamat SD diperhitungkan selama 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan lama sekolah selama 9 tahun, tamat SMA diperhitungkan lama sekolah selama 12 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh masyarakat dalam suatu wilayah.

2.1.5 Industri

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya lain sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi.

Menurut Sukirno (2011) industri dalam istilah ekonomi memiliki dua definisi. Pertama, industri merupakan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis yang menghasilkan barang yang terdapat dalam suatu pasar yang sedang dianalisis. Kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Industri dalam pengertian umum merupakan perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Sedangkan dalam teori ekonomi istilah industri diartikan sebagai kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar (Sadono Sukirno, 1994:194).

Industri merupakan jenis usaha yang kegiatan utamanya melakukan proses perubahan bentuk dari bahan baku menjadi barang jadi. Industri dicirikan oleh adanya proses transformasi *input* menjadi *output* dalam bentuk fisik, contohnya pabrik sepatu, pabrik tekstil, kerajinan, industri makanan (Kartawan, 2010).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa industri adalah kumpulan dari perusahaan yang sejenis.

2.1.5.1 Industri Kecil

Industri kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang. Sedangkan industri rumah tangga adalah unit usaha dengan jumlah pekerja 1 sampai 4 orang, termasuk pengusaha. Unit usaha tanpa pekerja (*self-employment unit*) termasuk dalam kategori ini. Sedangkan

industri sedang adalah unit usaha yang mengerjakan lebih dari 20 orang sampai 99 orang (Dumairy, 1996:232).

Menurut Badan Pusat Statistik, skala industri dibedakan menjadi 4 lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja perunit usaha, yaitu:

1. Industri besar, yaitu pekerja 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang, yaitu berpekerja antar 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil, yaitu berpekerja antara 5 sampai 19 orang.
4. Industri rumah tangga, yaitu berpekerja 1 sampai 4 orang.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (2002) mengklasifikasikan industri berdasarkan besar kecilnya modal unit usaha yang bersangkutan, yaitu:

1. Industri kecil, adalah industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) diluar tanah dan bangunan usaha.
2. Industri menengah, adalah industri yang memiliki nilai investasi lebih besar dari Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah) diluar tanah dan bangunan usaha.
3. Industri besar, adalah industri yang memiliki nilai investasi lebih besar dari Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah) diluar tanah dan bangunan usaha.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa industri kecil adalah unit usaha dengan pekerja kurang dari 20 orang dan nilai investasi sampai dengan Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ditampilkan persamaan dan perbedaan variabel-variabel penelitian serta lokasi dan objek penelitian tujuan dari penelitian terdahulu untuk dijadikan tolak ukur dan acuan serta memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk menyusun penelitian dari segi teori maupun konsep.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul Penelitian, dan Sumber	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sermy Marjelina, Sri Endang Karnita, dan Eka Armas Pailis Judul: “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Furnitur dari Aluminium di Kota Pekanbaru” Sumber: Jom FEKON Vol. 2 No.2 Oktober 2015.	X_1 : Modal X_2 : Tenaga Kerja X_3 : Bahan Baku Y : Produksi	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu produksi. Serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu modal dan bahan baku, serta lokasi penelitian dan objek penelitian yang berbeda.	Dari penelitian tersebut memperoleh hasil sebagai berikut: 1) Modal, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh positif signifikan. 2) Secara parsial tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.
2	Rudi Wibowo	X_1 : Modal X_2 : Tenaga	Menggunakan variabel terikat	Menggunakan variabel bebas	Dari penelitian tersebut

	<p>Judul: "Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku, Mesin Terhadap Produksi Industri Kecil Konveksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus"</p> <p>Sumber: EDAJ 1 (2) (2012) ISSN 2252-6560.</p>	<p>Kerja X_3 : Bahan Baku X_4 : Mesin Y : Produksi</p>	<p>yang sama yaitu produksi. Serta menggunakan variabel bebas yang sama yaitu tenaga kerja.</p>	<p>yang berbeda yaitu modal, bahan baku, mesin, serta lokasi penelitian dan objek penelitian yang berbeda.</p>	<p>memperoleh hasil sebagai berikut: modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.</p>
3	<p>Yayat Nurhayati, dan H. Acep Komara</p> <p>Judul: "Pengaruh Pasokan Bahan Baku terhadap Proses Produksi dan Tingkat Penjualan pada Industri Rotan Kabupaten Cirebon"</p> <p>Sumber: Edunomic Volume 1/ Januari 2013.</p>	<p>X_1 : Pasokan Bahan Baku Y_1 : Proses Produksi Y_2 : Tingkat Penjualan</p>	<p>Menggunakan lokasi dan objek Penelitian yang sama.</p>	<p>Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu pasokan bahan baku, dan menggunakan variabel terikat yang berbeda yaitu proses produksi, dan tingkat penjualan.</p>	<p>Dari penelitian tersebut memperoleh hasil sebagai berikut: 1) terdapat pengaruh pasokan bahan baku terhadap proses produksi. 2) terdapat pengaruh pasokan bahan baku terhadap tingkat penjualan.</p>
4	<p>Dwi Fitriana, Mohd. Nur, dan Muhammaad Nasir</p> <p>Judul: "Pengaruh</p>	<p>X_1 : Modal X_2 : Tenaga Kerja X_3 : Bahan Baku Y_1 : Produksi Y_2 : Efektivitas Produksi</p>	<p>Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu produksi. Serta menggunakan variabel bebas yang sama</p>	<p>Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu modal, bahan baku, serta lokasi penelitian dan objek</p>	<p>Dari penelitian tersebut memperoleh hasil sebagai berikut: Variabel modal, tenaga kerja, dan bahan baku</p>

	Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Produksi serta Efektivitas Produksi Industri Kecil di Kota Lhoksemawe” Sumber: Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala ISSN 2302-0172 pp. 33-43.		yaitu tenaga kerja.	penelitian yang berbeda.	berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.
5	Putu Santi Virnayanti, dan Ida Bagus Darsama Judul: “Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Bahan Baku terhadap Produksi Pengrajin Patung Kayu” Sumber: E-Jurnal EP Unud,7 [11]: 2338-2367.	X_1 : Tenaga Kerja X_2 : Modal X_3 : Bahan Baku Y : Produksi	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu produksi, dan menggunakan variabel bebas yang sama yaitu tenaga kerja.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu modal dan bahan baku, serta lokasi penelitian dan objek penelitian yang berbeda.	Dari penelitian tersebut memperoleh hasil sebagai berikut: Tenaga kerja, modal, dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.
6	Zisca Veybe Sumolang, Tri Oldy, dan Daisy Judul: “Analisis Faktor-Faktor yang	X_1 : Modal Kerja X_2 : Bahan Baku X_3 : Tenaga Kerja Y : Produksi	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal kerja dan tenaga kerja, serta menggunakan variabel terikat	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu bahan baku, dan lokasi penelitian dan objek penelitian yang	Dari penelitian tersebut memperoleh hasil: 1) Modal kerja, bahan baku, dan tenaga kerja mempunyai

	Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Olahan Ikan di Kota Manado". Sumber: E-Journal Unsrat, Vol. 19, No. 3, 2013.		yang sama yaitu produksi.	berbeda.	pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.
7	Rahardian Prianata, dan Ketut Suardhika Natha Judul: "Pengaruh Jumlah Tenaga, Bahan Baku, dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Furniture di Kota Denpasar". Sumber: E-Jurnal EP Unud, 3 [1] : 11-18 ISSN: 2303-0178.	X_1 : Jumlah Tenaga Kerja X_2 : Bahan Baku X_3 : Teknologi Y : Produksi	Menggunakan variabel terikat yang sama yaitu produksi.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu jumlah tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi, serta lokasi penelitian dan objek penelitian yang berbeda.	Dari penelitian tersebut memperoleh hasil: 1) Secara simultan jumlah tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi berpengaruh terhadap produksi. 2) Secara parsial jumlah tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi berpengaruh positif terhadap produksi.
8	Yori Rizki Akbar Judul: Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Furniture Kaca dan Alumunium di	X_1 : Modal X_2 : Tenaga Kerja X_3 : Bahan Baku Y : Produksi	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu tenaga kerja, dan menggunakan variabel terikat yang sama yaitu produksi.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu modal, dan bahan baku, serta lokasi penelitian dan objek penelitian yang berbeda.	Dari penelitian tersebut memperoleh hasil: Variabel modal, tenaga kerja, dan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi.

	Kota Pekanbaru Sumber: JOM Fekon Vol.4 No.1 (Februari) 2017.				
9	Ilma Prahmalia Tira Judul: ”Analisis Faktor-Faktor Produksi pada Industri Semen di Indonesia (Periode 1985- 2009)” Sumber: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Juni 2012, Volume 10, No. 1, hal: 31- 55.	X ₁ : Energi X ₂ : Modal Tetap X ₃ : Tenaga Kerja X ₄ : Bahan Baku Penolong Y : Produksi	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu modal tetap dan tenaga kerja, serta menggunakan variabel terikat yang sama yaitu produksi.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu energi, dan bahan baku penolong, serta lokasi penelitian dan objek penelitian yang berbeda.	Dari penelitian tersebut memperoleh hasil: 1) Energi, modal tetap, tenaga kerja, dan bahan baku penolong berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. 2) Produksi semen berada dalam keadaan <i>increasing return to scale</i> atau efisien.
10	Ni Putu Sri Yuniartini Judul: “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud” Sumber: E-	X ₁ : Modal X ₂ : Tenaga Kerja X ₃ : Teknologi Y : Produksi	Menggunakan variabel bebas yang sama yaitu tenaga kerja, dan menggunakan variabel terikat yang sama yaitu produksi.	Menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu modal dan teknologi, serta lokasi penelitian dan objek penelitian yang berbeda.	Dari penelitian tersebut memperoleh hasil: modal, tenaga kerja dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap produksi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa variabel modal tetap, modal kerja, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil produksi. Maka dari itu, penulis akan meneliti hubungan antar variabel-variabel tersebut dengan menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

2.2.1 Hubungan Modal Tetap dengan Hasil Produksi

Modal tetap adalah semua benda-benda modal yang dipergunakan terus menerus dalam jangka waktu lama pada kegiatan produksi misalnya: tanah, gedung, mesin alat perkakas, dan sebagainya (Soekartawi, 2003:139).

Modal tetap dapat mempengaruhi produksi, semakin besar jumlah modal tetap yang digunakan dalam kegiatan produksi, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dan sebaliknya, semakin kecil jumlah modal yang digunakan dalam kegiatan produksi, maka semakin kecil pula jumlah produksi yang akan dihasilkannya.

Dalam beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, modal tetap ternyata memberikan pengaruh terhadap produksi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ilma Prahmalia Tira (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari modal tetap terhadap produksi.

Dari teori yang sudah dipaparkan dan dari beberapa penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa modal tetap memiliki hubungan positif terhadap produksi, karena semakin besar modal tetap yang digunakan dalam kegiatan produksi maka produksinya akan besar pula.

2.2.2 Hubungan Modal Kerja dengan Hasil Produksi

Modal kerja merupakan penanaman modal (investasi) perusahaan dalam sekala waktu yang menyangkut kas, piutang, dan persediaan barang (Chairunnisa, 2013).

Modal kerja dapat mempengaruhi produksi, semakin besar jumlah modal kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dan sebaliknya, semakin kecil jumlah modal yang digunakan dalam kegiatan produksi, maka semakin kecil pula jumlah produksi yang akan dihasilkannya.

Dalam beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, modal kerja ternyata memberikan pengaruh terhadap produksi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zisca, dkk (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari modal kerja terhadap produksi.

Dari teori yang sudah dipaparkan dan dari beberapa penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki hubungan positif terhadap produksi, karena semakin besar modal kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi maka produksinya akan besar pula.

2.2.3 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi

Tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam kegiatan usaha. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi, maka akan semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, dan sebaliknya, semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi maka semakin sedikit pula jumlah produksi yang dihasilkan.

Sejalan dengan uraian diatas, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yori Rizki Akbar (2017) menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi, begitu juga penelitian yang dilakukan Rudi Wibowo (2012) menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi.

Dari teori yang sudah dipaparkan dan dari beberapa penelitian terdahulu, maka tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap produksi, karena semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi maka jumlah produksi yang dihasilkan pun akan semakin banyak jumlahnya.

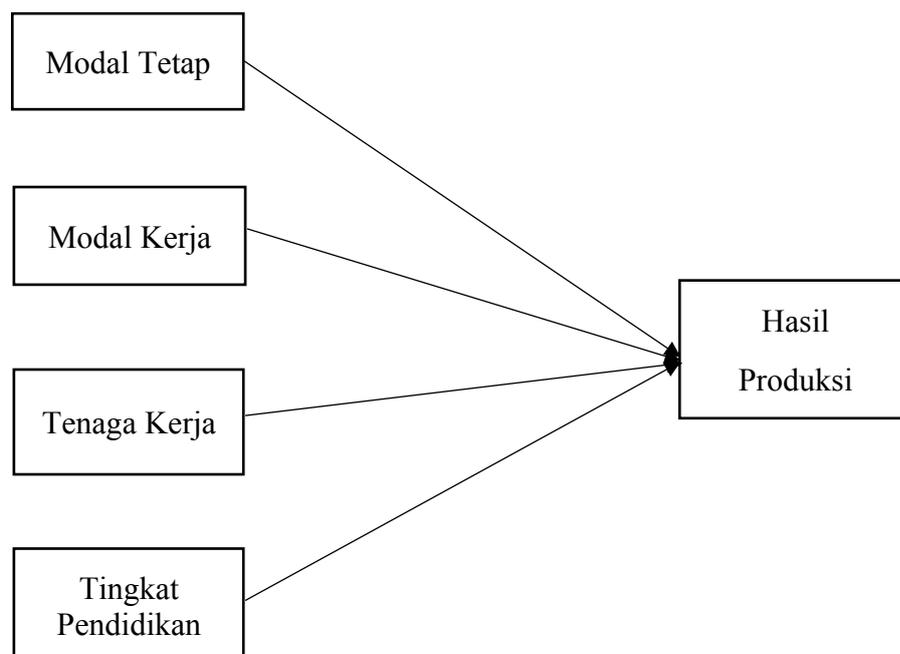
2.2.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Hasil Produksi

Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2003:50) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan produksi dimana sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu

proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat.

Dari teori yang sudah dipaparkan, maka tingkat pendidikan memiliki hubungan positif terhadap produksi, karena semakin sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat maka jumlah produksi yang dihasilkannya pun semakin banyak jumlahnya.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikiran yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2017:63). Adapun beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap hasil produksi Industri Rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
2. Diduga secara bersama-sama modal tetap, modal kerja, tenaga kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap hasil produksi Industri Rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.